

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren “Thoriqul Huda” terletak di jalan Syuhada’ no 194 Cekok Babadan Ponorogo dengan no telp (0352) 482119, tepatnya di utara kota Ponorogo kira-kira 2 Km pinggir kota Ponorogo berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara :Desa Kadipaten.
- b. Sebelah Timur :Desa Patihan Wetan.
- c. Sebelah Selatan :Desa Cokromenggalan.
- d. Sebelah Barat :Desa Keniten

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di desa Cekok Babadan Ponorogo, yang mana pondok ini di bangun di atas tanah seluas + 150m², dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian daripada itu sedikit demi sedikit juga di masukkan ilmu-ilmu syari’at, ‘ubudiyah serta pembelajaran Al-Qur’an hingga saat ini. Dalam perkembanganya, Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini di asuh oleh Kyai Fahrudin Dasuki. Beliau adalah putra satu-satunya dari pengasuh sebelumnya yaitu Kyai Dasuki, penggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (PPTH) yang berarti JALAN PETUNJUK. Beliau sangat menekankan agama islam yang kaffah dan rohmatan lil alamiin, artinya pondok ini menekankan terhadap tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda mempunyai 4 unit pendidikan yaitu SMP Islam Thoriqul , Madrasah Diniyah “ Taslimul Huda “ tingkat ula dan wustho, TPQ (Taman Penddikan Al-Qur’an) dan sorogan alqur’an setelah magrib. Serta pengkajian kitab kuning yang di kemas secara praktis dan sistematis. Pondok Pesantren Thoriqul Huda menerapkan terhadap tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat.

4.1.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Nama (Inisial), Umur, Agama, Pendidikan Terakhir, Jenis Kelamin, dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang terdiri atas 3 informan utama dan 2 orang informan pendukung. Lebih terperinci, informan utama merupakan 3 santri di pondok pesantren. Umur informan utama berkisar antara 19-30 tahun, ketiga informan beragama Islam, pendidikan terakhir para informan adalah SMA (2 orang), Perguruan Tinggi (1 orang), dan keseluruhan informan berjenis kelamin laki-laki.

Dua orang lainnya sebagai informan pendukung merupakan 1 orang sebagai pengurus dan ustad di pondok pesantren dan 1 sebagai tenaga perawat di puskesmas khusus penanganan scabies di pondok pesantren. Umur informan berkisar 35-40 tahun, , yang berjenis kelamin laki-laki (1 orang) dan perempuan (1 orang) , pendidikan terakhir informan adalah SMA. (1 orang) dan perguruan tinggi (1orang).

Berikut ini tabel karakteristik informan utama dan informan pendukung pada penelitian Persepsi Santri Terhadap Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo :

Nama inisial	Umur	Agama	Pendidikan terakhir	Jenis kelamin
Tn. B	19 thn	Islam	Perguruan tinggi	Laki – laki
Tn. A	26 thn	Islam	SMA	Laki –laki
Tn. I	24 thn	Islam	SMA	Laki – laki

Tabel 2.4 karakteristik informan utama.

Nama inisial	Umur	Agama	Pendidikan terakhir	Jenis kelamin
Tn. A	35 thn	Islam	SMA	Laki -laki
Ny. R	38 thn	Islam	Perguruan tinggi	Perempuan

Tabel 2.5 Karakteristik informan pendukung.

4.1.3 Analisis Tematik

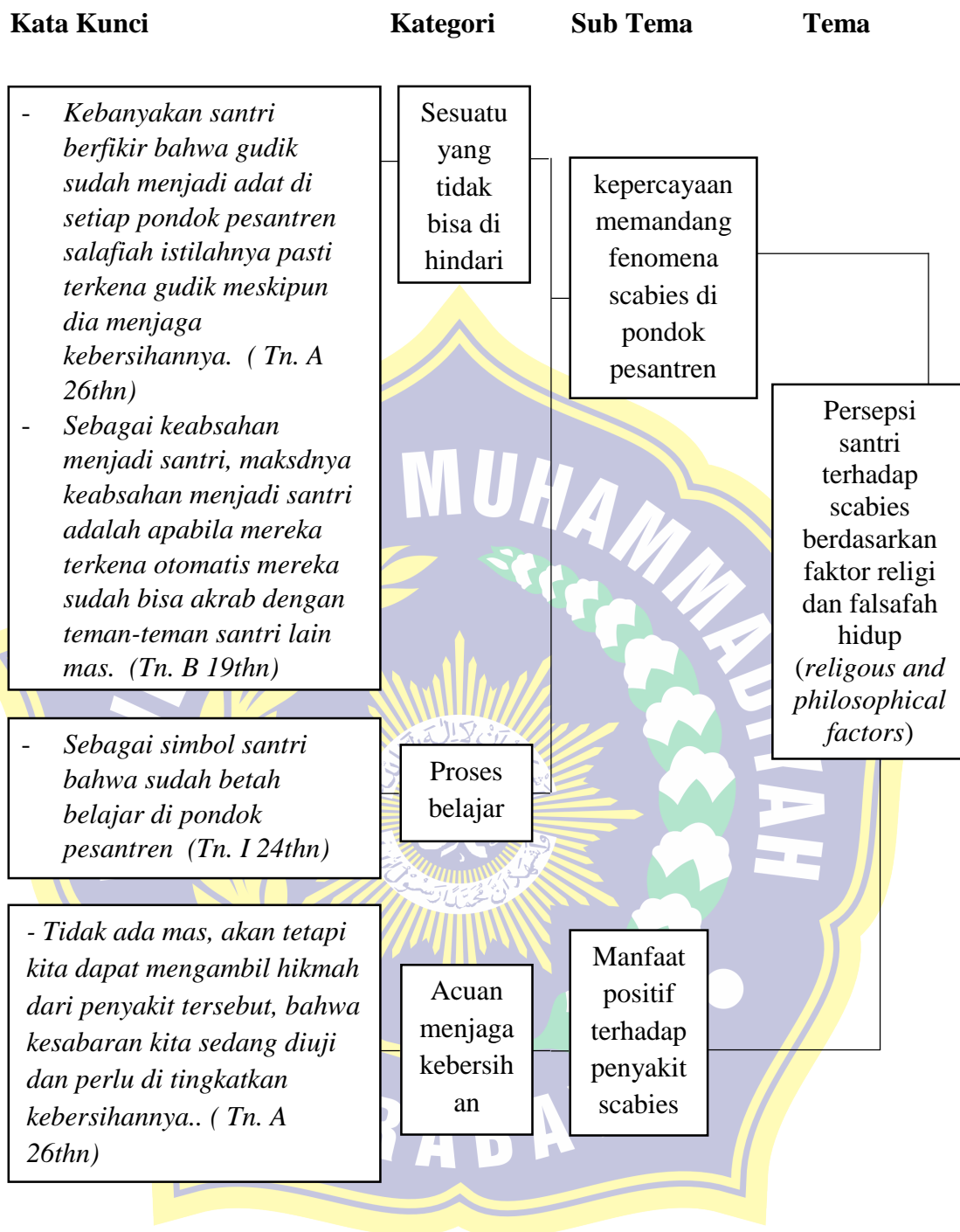
Pada penelitian ini dihasilkan tema-tema yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Dari hasil analisa peneliti terhadap hasil wawancara dengan para informan, dirumuskanlah dua tema, yaitu: persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor religi dan falsafah hidup (*religous and philosophical factors*) dan persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor nilai budaya dan gaya hidup (*cultural values and lifeways factors*).

- a. Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor religi dan falsafah hidup
(*religious and philosophical factors*)

Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor religi dan falsafah hidup
(*religious and philosophical factors*) dijabarkan dalam beberapa sub tema berikut:

Cara beragama/ kepercayaan memandang fenomena penyakit scabies atau
kepercayaan dalam pengobatan scabies . Ungkapan informan saat wawancara tersaji
dalam skema berikut:





Skema 4.1

Persepsi Santri Terhadap Penyakit Skabies Berdasarkan Faktor Religi dan Falsafah Hidup (*Religious and Philosophical Factors*)

1. Kepercayaan memandang fenomena scabies di pondok pesantren

Santri mempercayai bahwa penyakit skabies merupakan symbol dan di percayai sebagai syarat menjadi santri, karena penyakit tersebut tidak bisa dihindari oleh setiap santri, mereka menjadikan penyakit tersebut sebagai ujian kesabaran dikarenakan di pondok pesantren mereka berbaur dan berkumpul bersama. Dari hasil wawancara didapatkan kepercayaan memandang fenomena scabies di pondok pesantren terbagi dalam 2 kategori, yaitu sebagai sesuatu yang tidak bisa di hindari proses belajar santri. Berikut kutipan wawancara dari informan utama mengenai sesuatu yang tidak bisa dihindari :

- *Kebanyakan santri berfikir bahwa gudik sudah menjadi adat di setiap pondok pesantren salafiah istilahnya pasti terkena gudik meskipun dia menjaga kebersihannya. (Tn. A 26thn)*
- *Sebagai keabsahan menjadi santri, maksudnya keabsahan menjadi santri adalah apabila mereka terkena otomatis mereka sudah bisa akrab dengan teman-teman santri lain mas. (Tn. B 19thn)*

Dan pernyataan informan utama mengenai scabies sebagai proses belajar di sajikan dalam kutipan berikut :

- *Sebagai simbol santri bahwa sudah betah belajar di pondok pesantren (Tn. I 24thn)*

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan informan pendukung berikut kutipannya:

- *Sebagai ujian belajar di pondok pesantren mas, untuk mengajarkan santri bisa belajar sabar terkena penyakit dan berbaur dengan santri lain, tanpa adanya sekat dengan sesama santri. (Tn. A 35thn, ustad di pondok pesantren)*

2. Manfaat positif pada santri ketika terkena skabies

Santri mempercayai bahwa scabies tidak ada manfaat positif bagi santri, akan tetapi penyakit tersebut di jadikan sebagai pengingat mereka sendiri bahwa kebersihan mereka berkurang dan perlu ditingkatkan lagi. Berikut kutipan wawancara dengan informan utama mengenai scabies sebagai acuan menjaga kebersihan :

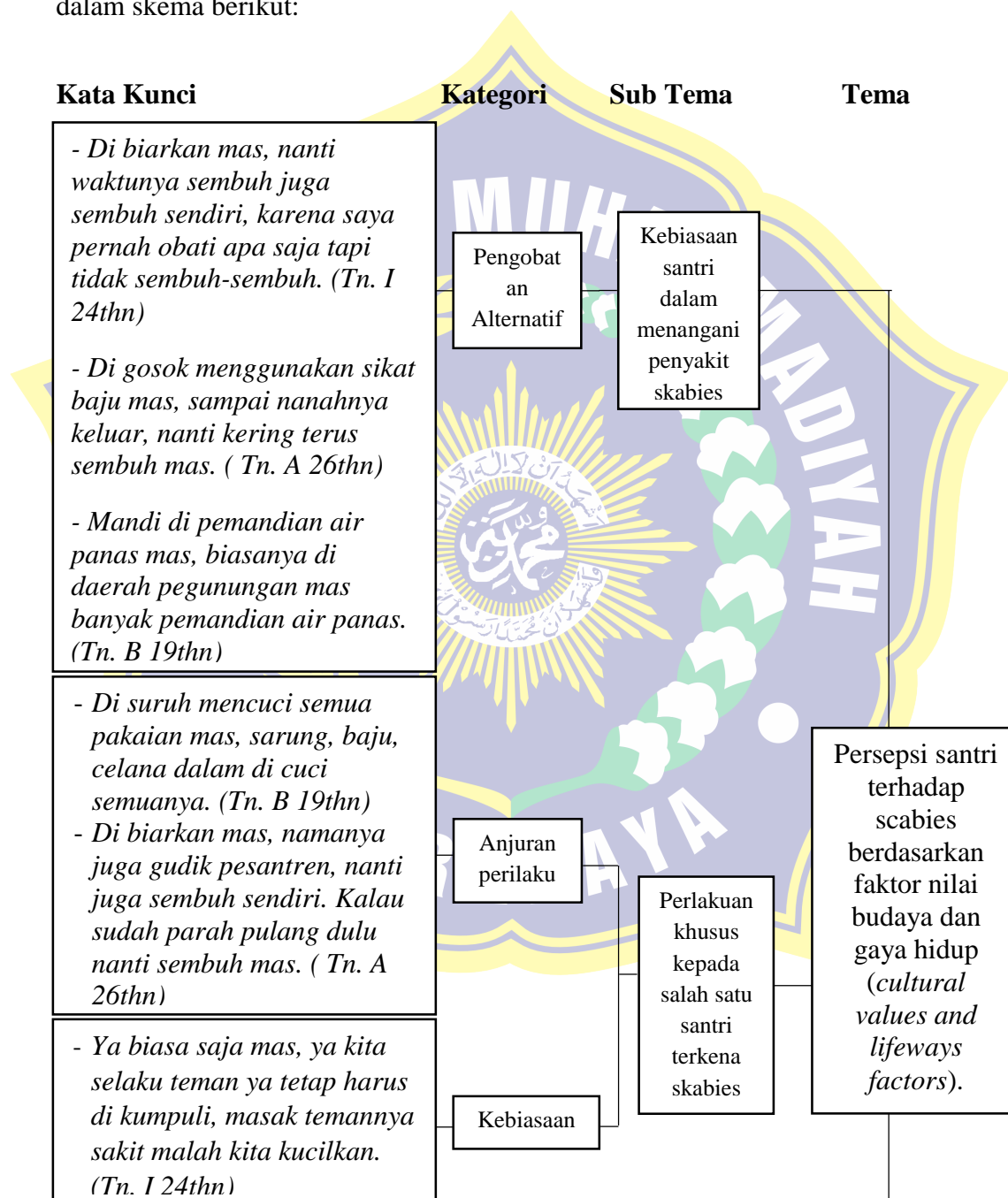
- *Tidak ada mas, akan tetapi kita dapat mengambil hikmah dari penyakit tersebut, bahwa kesabaran kita sedang diuji dan kebersihan kita kurang. (Tn. A 26thn)*

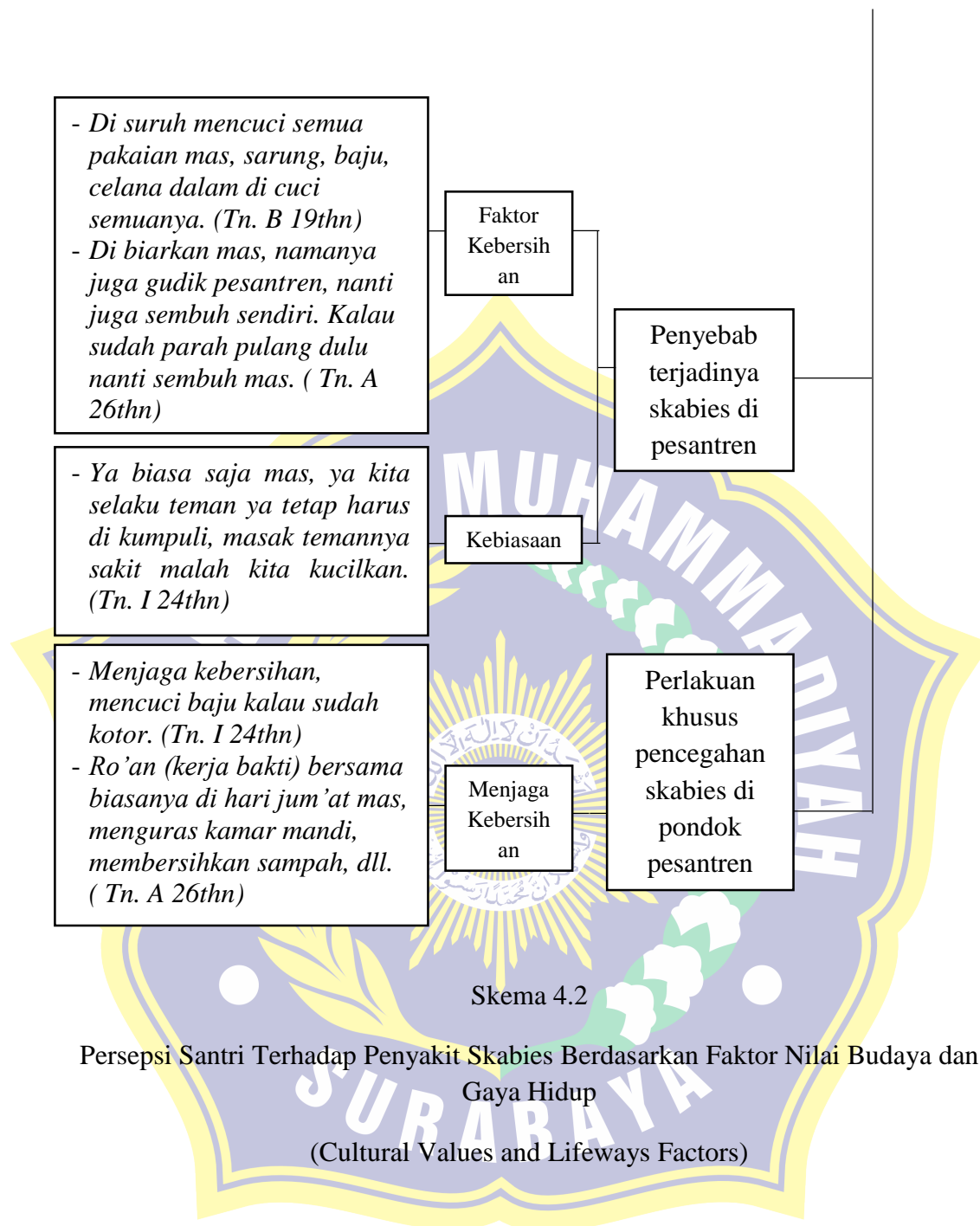
Anggapan santri scabies sebagai acuan menjaga kebersihan tersebut juga didukung oleh informan pendukung berikut kutipan :

- *Sebenarnya tidak ada mas, akan tetapi penyakit tersebut juga sulit di cegah, sehingga apabila ada santri terkena scabies ya anggap aja sebagai acuan kita kalau kebersihannya perlu di tingkatkan dan motivasi mereka sebagai keabsahan menjadi santri, supaya tidak dijadikan alasan kapok belajar di pesantren. (Tn. A 35thn, ustad di pondok pesantren)*

- Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor nilai budaya dan gaya hidup (*cultural values and lifeways factors*).

Persepsi informan dijabarkan dalam beberapa sub tema berikut : kebiasaan santri dalam menangani penyakit scabies, perlakuan khusus terhadap salah satu santri terkena skabies, penyebab terjadinya skabies, dan perlakuan yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya skabies. Ungkapan informan saat wawancara tersaji dalam skema berikut:





1. Kebiasaan santri dalam menangani penyakit skabies

Santri di pondok pesantren masih menggunakan penanganan skabies dengan cara pengobatan alternatif. Pertama dengan cara di biarkan sampai sembuh,

menggosok menggunakan sikat baju dan mandi di air panas. Berikut kutipan wawancara dengan informan utama terkait di biarkan sampai sembuh :

- *Di biarkan mas, nanti waktunya sembuh juga sembuh sendiri, karena saya pernah obati apa saja tapi tidak sembuh-sembuh. (Tn. I 24thn).*

Sedangkan ungkapan informan utama terkait menggosok menggunakan sikat baju sebagai berikut kutipannya :

- *Di gosok menggunakan sikat baju mas, sampai nanahnya keluar, nanti kering terus sembuh mas. (Tn. A 26thn)*

Selain di biarkan dan di gosok menggunakan sikat baju juga ada pengobatan alternatif santri yaitu dengan cara mandi di air panas, berikut kutipan wawancara terhadap informan utama terkait mandi di air panas :

- *mandi di pemandian air panas mas, biasanya di daerah pegunungan mas banyak pemandian air panas. (Tn. B 19thn)*

Ungkapan-ungkapan tersebut juga di dukung oleh informan pendukung berikut kutipan wawancara dengan informan pendukung :

- *Kalau dalam pondok sini, ada macam” cara menangani gudik mas, ada yang mandi air panas, ada yang di gosok pakai sikat baju, ada juga yang ke puskesmas, tetapi ya semua cocok-cocokan mas, ada yang sembuh juga ada yang tidak. (Tn. A 35thn, ustad di pondok pesantren)*

2. Perlakuan khusus apabila ada salah satu santri terkena skabies

Ketika ada salah satu santri terkena skabies ada perlakuan khusus yang di anjurkan dan dilakukan oleh santri lain yakni dengan mencuci semua pakaian,

menyuruh pulang, dan tetap menggauli teman seperti biasanya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan utama, berikut kutipan terkait mencuci semua pakaian santri yang terkena skabies :

- *Di suruh mencuci semua pakaian mas, sarung, baju, celana dalam di cuci semuanya. (Tn. B 19thn)*

Dan berikut kutipan wawancara dengan informan utama terkait menyuruh pulang santri yang terkena skabies :

- *. Kalau sudah parah pulang dulu nanti sembuh mas. (Tn. A 26thn)*

Ungkapan-ungkapan di atas juga di dukung oleh informan pendukung sebagai berikut kutipannya :

- *Kita biasanya menyuruh mereka untuk mencuci semua pakaian, akan tetapi biasanya tidak begitu di hiraukan, dan apabila santri tersebut sudah parah ya kita sarankan untuk pulang dahulu mas, terkadang setelah pulang mereka langsung sembuh. (Tn. A 35thn, ustad di pondok pesantren)*
- *Seharusnya yang pertama ya mencuci semua pakaiannya dengan di rendam dahulu ke air panas, yang kedua ya menjaga kebersihannya, dan seharusnya ya di pulangkan terlebih dahulu, supaya tidak menular dengan santri lain. (Ny.R 38thn / Perawat Di Puskesmas)*

Perlakuan santri apabila ada santri yang terkena skabies mereka membiasakan untuk tetap berteman dan bergaul seperti pada umumnya. Hal ini di jelaskan dalam kutipan dengan informan utama terkait tetap menggauli santri walaupun santri tersebut terkena skabies sebagai berikut :

- *Ya biasa saja mas, ya kita selaku teman ya tetap harus di kumpuli, masak temannya sakit malah kita kucilkan. (Tn. I 24thn)*

3. Bagaimana proses penyebab terjadinya skabies

Adapun anggapan santri tentang penyebab terjadinya scabies di pesantren karena tumpukan pakaian, santri jarang mandi, banyak baju di gantung dan berkumpul bersama. Santri beranggapan bahwa di pesantren mereka hidup berkumpul bersama dan kebiasaan mereka dalam hal kebersihan sangatlah kurang sehingga menyebabkan skabies itu muncul di pesantren. Informasi ini didapatkan dari wawancara dengan informan utama, berikut ulasan terkait kurangnya kebersihan :

- *Karena koproh mas, kadang juga ada santri yang kurang resikan, baju jarang di cuci, ya otomatis terkena scabies mas. (Tn. I 24thn)*
- *Karena banyaknya baju yang numpuk mas, biasanya kalau kamar cowok itu ya baju selesai di pakai di gantung sampai beberapa hari. (Tn. A 26thn)*

Selain kebersihan ada kebiasaan juga termasuk dalam penyebab terjadinya scabies berikut ungkapan dari informan utama :

- *Karena kebiasaan santri yang serba kebersamaan mas, banyak santri yang pinjam meminjam pakaian, sabun dan makan bersama, sehingga apabila salah satu terkena otomatis yang lain ketularan. (Tn. B 19thn)*

Informan pendukung juga beranggapan sama seperti di atas, berikut ungkapan dari wawancara dengan informan pendukung :

- *Penyebab umumnya menurut saya ya, karena kebersihan santri tersebut saja yang kurang, sehingga virus gudik tersebut masuk pada tubuh mereka, dan menular ke santri lain . (Tn. A 35thn, ustad di pondok pesantren)*

- Karena di pesantren itu kan ada banyak santri, dan kalau di upayakan menjaga kebersihan pun pasti sangat sulit, terutama baju-baju biasanya cemantel kalo di pondok mas, ada yang kotor, bersih campur. Sehingga tungau tersebut muncul, dan menempel pada santri tersebut. Jadilah scabies. (Ny.R 38thn / Perawat Di Puskesmas)

4. Upaya pencegahan skabies

Perlakuan santri yang di lakukan untuk mencegah terjadinya scabies di pondok pesantren yakni dengan cara kerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren dan menguras bak mandi 1 minggu sekali.. Hal ini di dapatkan dari ungkapan informan utama sebagai berikut :

- Menjaga kebersihan, mencuci baju kalau sudah kotor. (Tn. I 24thn)
- Ro'an (kerja bakti) bersama biasanya di hari jum'at mas, menguras kamar mandi, membersihkan sampah, dll. (Tn. A 26thn)

Ungkapan informan pendukung juga sama terkait pencegahan skabies di pondok pesantren sebagai berikut :

- Setiap hari jum'at kita mengadakan kerja bakti bersama mas, membersihkan selokan, sampah, kamar mandi, kamar dll mas. (Tn. A 35thn, ustad di pondok pesantren).

4.2 Pembahasan

Dari hasil analisis tematik dirumuskan dua tema yaitu Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor religi dan falsafah hidup (*religous and philosophical factors*) dan Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor nilai budaya dan

gaya hidup (*cultural values and lifeways factors*). Pada sub bab ini akan dibahas lebih terperinci mengenai tema tersebut.

4.2.1 Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor religi dan falsafah hidup (*religious and philosophical factors*)

Santri mempercayai bahwa penyakit skabies merupakan sebagai syarat menjadi santri, karena penyakit tersebut tidak bisa dihindari oleh setiap santri, meskipun mereka menjaga kebersihan sekalipun penyakit skabies masih tetap menyerang sejumlah santri dikarenakan di pondok pesantren mereka selalu berbaur dan berkumpul bersama. Akan tetapi ketika sedang terkena skabies mereka menganggap penyakit tersebut sebagai proses belajar mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Jika di tinjau dari sudut pandang agama islam, kepercayaan ini boleh saja mengingat Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya sebagai berikut : “Jika kamu mendengar tentang Tha’un di suatu tempat. Maka janganlah kamu memasukinya (tempat itu). Apabila kamu (terlanjur) berada di tempat yang terkena wabah itu, maka janganlah kamu keluar darinya (tempat itu). (H.R. at-Turmuzi dari Sa’id).” Kemudian di dalam hadist yang panjang Rasulullah juga bersabda yang artinya :”....Bahwa ada suatu ‘azab yang Allah mengutusnyanya (untuk) menimpa kepada seseorang yang ia kehendakinya. Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin. Tidaklah bagi seseorang yang tertimpa Tha’un kemudian ia berdiam diri di wilayahnya itu dengan sabar dan ia menyadari bahwa tha’un itu tidak akan menimpa kecuali telah ditetapkan Allah, kecuali ia memperoleh pahala bagaikan orang mati syahid (H.R al-Bukhari dari ‘Aisyah).”

Dari segi kesehatan menurut Sudirman (2006) dapat dilihat bahwa proses penatalaksanaan skabies secara umum pada pasien dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan mandi secara teratur setiap hari. Semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur, dan bila perlu direndam dengan air panas. Demikian pula dengan anggota keluarga yang beresiko tinggi untuk tertular, terutama bayi dan anak-anak. Juga harus dijaga kebersihannya dan untuk sementara waktu menghindari terjadinya kontak langsung. Secara umum meningkatkan kebersihan lingkungan maupun perorangan dan meningkatkan status gizinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care accommodation or negotiation*, karena budaya-budaya tersebut dianggap kurang menguntungkan kesehatan, dengan cara memberikan pemahaman serta pendekatan kepada santri untuk segera melakukan pemeriksaan apabila terkena scabies.

Selanjutnya terkait manfaat positif terhadap adanya penyakit scabies dalam pesantren dan dijadikan sebagai acuan meningkatkan kebersihan, menurut ajaran islam sangat di perbolehkan berdasarkan sabda Rasulullah SWT yang artinya sebagai berikut : “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu”. (HR At-Turmudzi).”

Ditinjau dari sisi kesehatan dapat dilihat dari berbagai teori terhadap tidak ada hal yang positif terhadap penyakit scabies dan dijadikan sebagai acuan meningkatkan kebersihan. Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk

memelihara kesehatan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan (Potter & Perry, 2005). Kebersihan diri merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Tubuh yang bersih meminimalisasi risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang tidak baik. Praktik kebersihan diri yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut, dan penyakit saluran cerna. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

4.2.2 Persepsi santri terhadap scabies berdasarkan faktor nilai budaya dan gaya hidup (*cultural values and lifeways factors*)

Persepsi santri terhadap penyakit scabies dapat dilihat dari cara mereka memberikan perlakuan khusus terhadap penyakit tersebut. Dalam kondisi terkena scabies santri akan berupaya menjaga dan meningkatkan kesehatannya, hal ini menimbulkan berbagai larangan maupun anjuran yang telah menjadi budaya di kalangan pesantren :

1. Kebiasaan santri dalam menangani skabies

Dalam kondisi terkena skabies Santri di pondok pesantren masih menggunakan penanganan pengobatan secara alternatif. Pertama dengan cara di biarkan sampai sembuh, menggosok menggunakan sikat baju dan mandi di air panas. Ketika santri terkena skabies, santri merasa sulit untuk disembuhkan. Sehingga muncul pengobatan-pengobatan alternatif yang dipercaya santri dapat

menyembuhkan penyakit skabies. Seperti dengan cara membiarkan penyakit tersebut, mereka menganggap apabila waktunya sembuh pasti sembuh.

Jika di tinjau dari segi kesehatan skabies ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas. Apabila skabies tidak segera mendapat pengobatan dalam beberapa minggu maka akan timbul adanya dermatitis yang diakibatkan karena garukan. Rasa gatal yang ditimbulkan terutama pada waktu malam hari, secara tidak langsung akan mengganggu kelangsungan hidup para santri terutama tersitanya waktu untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukan pada siang hari seperti dalam proses belajar ikut terganggu. Selain itu, setelah santri sembuh akibat garukan tersebut akan meninggalkan bercak hitam yang nantinya juga akan mempengaruhi harga diri santri seperti merasa malu, cemas, takut dijauhi teman dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care accommodation or negotiation*, yaitu dengan melakukan negosiasi dengan santri, seperti memberikan arahan yang lebih tepat dalam hal penanganan dan pengobatan penyakit scabies.

Yang kedua tindakan yang dilakukan santri untuk penanganan skabies yaitu dengan menggosok menggunakan sikat baju, dengan alasan untuk membersihkan abses yang ada pada benjolan-benjolan skabies, sehingga setelah abses tersebut sudah hilang kemungkinan akan mendapatkan kulit kering dan sembuh dari penyakit skabies.

Jika di tinjau dari sisi kesehatan menurut *The Australian Wound Management Association* (AWMA) (2010) melindungi luka menjadi bagian penting yang dapat dilakukan dengan cara menghindari pembersihan luka secara agresif kecuali tujuan perawatan adalah *debridement*, hindari menggunakan produk, obat-obatan, atau peralatan yang justru dapat menimbulkan infeksi pada luka. Menurut (Gitarja, 2008) pencucian dalam perawatan luka harus di pertimbangkan dari segi alat dan kesterilan yang digunakan pencucian bertujuan untuk membuang jaringan nekrosis, cairan luka yang berlebihan, sisa balutan yang digunakan dan sisa *metabolic* tubuh pada cairan luka. Mencuci dapat meningkatkan, memperbaiki dan mempercepat penyembuhan luka serta menghindari terjadinya infeksi. Pencucian luka merupakan aspek yang penting dan mendasar dalam manajemen luka, merupakan basis untuk proses penyembuhan luka yang baik, karena luka akan sembuh jika luka dalam keadaan bersih. Berdasarkan uraian diatas, tindakan menggosok menggunakan sikat baju rencana tindakan yang di berikan adalah *cultural care accommodation or negotiation*, yaitu memberikan pengarahan yang baik dalam hal menggunakan alat untuk membersihkan luka skabies. Sedangkan melakukan pencucian pada luka skabies rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

Yang ketiga tindakan yang dilakukan santri untuk penanganan skabies yaitu dengan cara mandi di pemandian air hangat, dengan alasan air yang ada pada

pemandian air hangat di pegunungan mengandung mineral yang tinggi dipercaya akan menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit skabies.

Jika di tinjau dari sisi kesehatan mata air panas atau sumber air panas adalah mata air yang dihasilkan akibat keluarnya air tanah dari kerak bumi setelah dipanaskan secara geotermal. Air yang keluar suhunya di atas 37°C (suhu tubuh manusia), namun sebagian mata air panas mengeluarkan air bersuhu hingga diatas titik didih (Marjorie Gersh-Young, 2004). Di seluruh dunia terdapat mata air panas yang tidak terhitung jumlahnya, termasuk di dasar laut dan samudra.

Air panas lebih dapat mengencerkan padatan mineral, sehingga air dari mata air panas mengandung kadar mineral tinggi, seperti kalsium, litium, atau radium.

Mandi berendam di dalam air panas bermineral dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

2. Perlakuan ketika ada salah satu santri terkena skabies

Santri memiliki perlakuan khusus ketika salah satu mereka terkena skabies, yakni dengan mencuci semua pakaian, menyuruh pulang, dan tetap menggauli teman seperti biasanya. Hal yang dilakukan ketika ada salah satu santri terkena skabies yaitu menganjurkan untuk mencuci semua pakian, alasannya yakni ketika dicuci semua pakian santri tersebut, kuman-kuman yang dapat menimbulkan skabies pada santri tersebut hilang sehingga penyakit skabies akan mudah sembuh.

Jika di tinjau dari sisi kesehatan pernyataan santri tersebut benar, karena menurut (Rohmawati, 2010) penyakit skabies dapat dicegah dengan cara selalu menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan diri, mencuci bersih baju, handuk, sprei penderita skabies bahkan lebih baik apabila dicuci menggunakan air panas kemudian menjemurnya sampai kering, menghindari pemakaian baju, handuk, sprei secara bersama-sama. Dan yang lebih utama adalah memutuskan mata rantai penularan penyakit skabies dengan cara mengobati penderita sampai tuntas. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

Yang kedua perlakuan apabila salah satu santri terkena skabies adalah dengan cara tetap membiarkan dahulu dan apabila sudah parah baru dibawa pulang, alasannya ketika santri tersebut terkena skabies bisa jadi mereka rindu kepada orang tuanya, ketika mereka pulang dan bertemu orang tuanya terkadang mereka akan sembuh dari penyakit skabies dengan sendirinya.

Jika ditinjau dari sisi kesehatan menurut (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, psikoterapi adalah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan lewat keyakinan agama dan diskusi personal dengan para guru atau teman. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

Selain mencuci semua pakaian dan menyuruh pulang ada hal lain yang diterapkan oleh santri ketika ada salah satu santri terkena skabies yakni dengan tetap menggauli seperti biasa layaknya santri yang tidak sakit, mereka beralasan bahwa penyakit tersebut tidak berbahaya dan untuk tetap menjaga perasaan santri tersebut supaya tidak merasa terbebani ketika menderita penyakit skabies.

Jika ditinjau dari sisi kesehatan perlakuan tersebut seharusnya di berikan perubahan karena bisa menimbulkan penularan terhadap santri yang lain. Menurut (Djuanda, 2010) penularan penyakit skabies dapat terjadi secara langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual dan secara kontak tidak langsung seperti perlengkapan tidur, pakaian, sabun dan lain-lain. Hal ini tentu sangat merugikan kesehatan, karena skabies sangat mudah menular ke orang lain, apabila mereka berkumpul bersama sangat memungkinkan skabies menular ke semua santri. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care repatterning or restructuring*.

3. Bagaimana penyebab terjadinya skabies di pondok pesantren

Adapun anggapan santri tentang penyebab terjadinya scabies di pesantren disebabkan oleh tumpukan pakaian, santri jarang mandi, banyak baju di gantung dan berkumpul bersama. Mereka beranggapan sangat sulit menjaga kebersihan dalam pesantren karena banyaknya santri yang bermukim dalam satu kamar di pesantren, sehingga mereka harus menerima resiko tersebut.

Jika di tinjau dari kesehatan pemahaman santri tersebut bisa di benarkan berdasarkan (Djuanda, 2010) skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes Scabiei* varian hominis dan produknya

pada tubuh. Penyakit ini dapat ditemukan pada orang-orang yang hidup dengan kondisi hygiene di bawah standar sekalipun juga sering terdapat di antara orang-orang bersih. Menurut (Djuanda, 2010) Factor yang mempengaruhi terjadinya skabies adalah sebagai berikut :

1. Pada masyarakat yang hidup dalam kelompok yang padat. Seperti tinggal diasrama, pesantren, panti jompo, dan penjara.
2. Kepada masyarakat yang kebersihannya kurang atau hygiene yang buruk
3. Pada masyarakat yang sosio ekonominya rendah
4. Memiliki system kekebalan tubuh yang lemah karena penyakit seperti HIV/AIDS.
5. Hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

4. Perlakuan apa saja yang sudah dilakukan untuk mencegah skabies

Perlakuan santri yang di lakukan untuk mencegah terjadinya scabies di pondok pesantren yakni dengan cara kerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren. Ketika dan sebelum adanya penyakit skabies di pondok pesantren santri sudah di ajarkan untuk menjaga kebersihan, salah satunya yaitu diadakan kerja bakti membersihkan bak mandi, tempat sampah, pakaian-pakaian yang sudah kotor dan lingkungan yang seharusnya di bersihkan di sekitar pondok mereka lakukan rutin di hari jum'at.

Jika di tinjau dari sisi kesehatan perlakuan santri di pondok pesantren sudah sangat baik, menurut (Rohmawati, 2010) penyakit skabies ini dapat dicegah dengan cara selalu menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan diri, mencuci bersih baju, handuk, sprei penderita skabies bahkan lebih baik apabila dicuci menggunakan air panas kemudian menjemurnya sampai kering, menghindari pemakaian baju, handuk, seprai secara bersama-sama. Dan yang lebih utama adalah dengan memutuskan mata rantai penularan skabies dengan cara mengobati penderita sampai tuntas. Berdasarkan uraian diatas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, karena tidak bertentangan dengan kesehatan.

4.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini mengandung implikasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan, khususnya dalam bidang *transcultural nursing*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran persepsi terhadap penyakit scabies berdasarkan 2 faktor dalam *Sunrise Model Leininger* pada santri di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, yaitu: faktor religi dan falsafah hidup (*religious and philosophical factors*) dan faktor nilai budaya dan gaya hidup (*cultural values and lifeways*), yang telah dianalisis dan diberi rencana tindakan berdasarkan prinsip *cultural care*. Budaya-budaya yang dianggap tidak bertentangan dengan kesehatan diberi rencana tindakan *Cultural Care Preservation or Maintenance*, budaya-budaya yang dianggap kurang menguntungkan kesehatan diberi *Cultural Care Accomodation or Negotiation*, sedangkan budaya yang dianggap merugikan kesehatan diberi *Cultural Care Repatterning or Restructuring*. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam pelayanan

kesehatan khususnya bagi profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatannya, agar dapat mencegah terjadinya *cultural shock*, baik bagi klien maupun pemberi pelayanan kesehatan.

